JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA
P-ISSN:2502-4272
E-ISSN:3032-4009
Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: 09 -04- 2026 | **Accepted:** 05-2026 **Published:** 01- 08-2026

PEMBELAJARAN PAI DAN FIQH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Muzakir[1], Mawaddah[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Email: muzakirsulaiman@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) and Fiqh are subjects that hold a strategic position in shaping students' character, yet they are often delivered in a normative, textual manner that is disconnected from students' everyday socio-cultural reality, resulting in learning that feels abstract and fails to translate into lived practice. Local wisdom-based learning offers a contextual alternative by linking Qur'anic, hadith, fiqh, and akhlaq content with local customs and traditions familiar to students. This article aims to examine the concept and urgency of local wisdom-based PAI and Fiqh learning, to describe learning models and strategies that integrate local wisdom into these subjects, and to analyze the challenges and supporting factors for such integration in character formation. This study employs a qualitative approach using a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing books, national and international journal articles, and empirical studies related to local wisdom-based Islamic religious education. The results show that local wisdom-based PAI and Fiqh learning models, applied across various regional contexts in Indonesia, such as Lampung's Piil Pesenggiri, Minangkabau's adat basandi syarak, and various local customary practices, follow a systematic pedagogical sequence encompassing exploration of local wisdom values, integration with religious sources, reflective discussion, internalization of values, and social action as concrete implementation, and have been shown to significantly strengthen students' religious character, including faith, worship discipline, noble morals, tolerance, and social resilience. The article concludes that the intentional and systematic integration of local wisdom into PAI and Fiqh learning offers a contextual, meaningful, and religiously coherent approach to character education, provided it is supported by curriculum redesign, teacher competence in local cultural literacy, and appropriate teaching materials.

Keywords: *Local Wisdom, Islamic Religious Education, Fiqh, Character Education, Students*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Fiqh merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa, namun seringkali disampaikan secara normatif dan tekstual yang terlepas dari realitas sosial budaya keseharian siswa, sehingga pembelajaran terasa abstrak dan sulit diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menawarkan alternatif yang kontekstual dengan mengaitkan materi Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak dengan adat dan tradisi lokal yang akrab bagi siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan urgensi pembelajaran PAI dan Fiqh berbasis kearifan lokal, mendeskripsikan model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kedua mata pelajaran tersebut, serta menganalisis tantangan dan faktor pendukung integrasi tersebut dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta kajian empiris yang relevan dengan pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI dan Fiqh berbasis kearifan lokal, yang diterapkan pada berbagai konteks daerah di Indonesia, seperti Piil Pesenggiri Lampung, adat basandi syarak Minangkabau, dan berbagai praktik adat lokal lainnya, mengikuti alur pedagogis yang sistematis, meliputi eksplorasi nilai kearifan lokal, integrasi dengan dalil keagamaan, diskusi reflektif, internalisasi nilai, dan aksi sosial sebagai bentuk implementasi nyata, serta terbukti secara signifikan memperkuat karakter religius siswa, meliputi keimanan, ketaatan beribadah,

akhlak mulia, toleransi, dan ketahanan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal secara sengaja dan sistematis ke dalam pembelajaran PAI dan Fiqh menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual, bermakna, dan koheren secara religius, dengan syarat didukung oleh perancangan ulang kurikulum, kompetensi guru dalam literasi budaya lokal, dan bahan ajar yang sesuai.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Fiqh, Pendidikan Karakter, Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Fiqh adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, serta identitas keislaman siswa di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, baik di sekolah umum maupun madrasah. Di masa kini yang semakin terbuka akibat perkembangan teknologi dan masuknya budaya global, para siswa menghadapi tantangan dalam berubahnya nilai-nilai dan melemahnya penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemahaman intelektual tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara sesuai dengan konteks dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata(Abdullah, 2018).

Pada kenyataannya, pembelajaran PAI dan Fiqh di banyak sekolah seringkali disampaikan dengan cara yang normatif dan tekstual, kurang memperhatikan konteks nyata, lebih menekankan pada hafalan konsep dan dalil, sedangkan hubungannya dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik masih terbatas. Kondisi ini membuat belajar terasa sulit dipahami dan terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi pedoman dalam hidup sulit untuk benar-benar masuk ke dalam hati dan bertahan lama dalam diri siswa. Keterkaitan yang kurang antara materi PAI dan Fiqh dengan kehidupan sehari-hari para siswa bisa membuat mereka hanya memahami ajaran agama secara pengetahuan saja, tanpa menghayati dan menerapkannya dalam tindakan mereka sehari-hari(Umam & Husain, 2024).

Pembelajaran PAI yang berlandaskan kearifan lokal memberikan cara belajar alternatif yang menggabungkan ajaran Islam dengan nilai dan tradisi budaya daerah,

sehingga memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan bermakna bagi para siswa. Dengan menghubungkan materi PAI seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akidah akhlak dengan kebiasaan serta kearifan lokal yang ada di sekitar siswa, guru bisa menjelaskan ajaran agama dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memberikan ilmu yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga terpadu dengan situasi kehidupan nyata peserta didik sebagai makhluk yang memiliki budaya(Al-Attas, 1999).

Berbagai wilayah di Indonesia sudah membuat dan mencoba model pembelajaran PAI yang menggunakan kearifan lokal, sesuai dengan budaya setempat. Model pembelajaran PAI yang menggunakan kearifan lokal Lampung, seperti falsafah hidup Piil Pesenggiri, terbukti berhasil meningkatkan karakter religius siswa.Hasilnya terlihat jelas dalam peningkatan keimanan, ketaatan beribadah, sikap akhlak yang baik, serta toleransi antar sesama(Journal, 2025). Dalam konteks Fiqh, usaha guru Fiqih dalam menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang didasarkan pada Islam, seperti terlihat dalam falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, menunjukkan bahwa menghubungkan materi Fiqih dengan kebiasaan adat setempat bisa memperkuat pemahaman dan pengalaman siswa terhadap hukum-hukum syariat dalam kehidupan bermasyarakat yang mereka alami setiap hari(Irmayanti et al., 2024).

Model pembelajaran PAI yang menggunakan kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter moderat dan meningkatkan ketahanan sosial siswa.Pembelajaran ini dirancang secara sistematis dan sesuai dengan konteks, mencakup eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal, penyatuan dengan ajaran keagamaan, diskusi yang memicu refleksi, penanaman nilai moderasi, serta kegiatan sosial sebagai bentuk penerapan langsung. Model seperti ini terbukti membantu siswa lebih memahami nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan.Selain itu, model ini juga memperkuat kemampuan siswa dalam beradaptasi, bekerja sama, serta menjaga harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat Indonesia(Islam, 2026).

Artikel ini bertujuan untuk: (1) membahas arti dan pentingnya pembelajaran PAI dan Fiqh yang menggunakan kearifan lokal dalam rangka pendidikan karakter; (2) menjelaskan model dan cara mengajarkan PAI dan Fiqh dengan menggabungkan kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia; dan (3) meninjau tantangan serta hal-hal yang mempermudah penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan Fiqh untuk membentuk karakter siswa. Dengan melalui penelitian literatur yang menyeluruh, artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam memajukan ilmu pendidikan agama Islam yang berlandaskan kearifan lokal, serta memberikan bantuan praktis bagi guru PAI dan Fiqh dalam menyusun pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan memiliki makna dalam membentuk karakter siswa.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu serta kajian teoretis yang relevan dengan pembelajaran PAI dan Fiqh berbasis kearifan lokal, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai model dan strategi integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks pendidikan Islam dan dokumentasi kearifan lokal berbagai daerah di Indonesia. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "PAI berbasis kearifan lokal", "pembelajaran Fiqh kontekstual", "pendidikan karakter religius", dan "local wisdom Islamic education", dengan rentang tahun terbit 2017 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran data, tanpa mengesampingkan rujukan teori klasik pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang masih relevan.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung pembelajaran PAI dan/atau Fiqh berbasis kearifan lokal, dan/atau pendidikan karakter religius siswa; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki

proses telaah sejawat (peer-review) atau diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Penulis sengaja menghimpun kajian dari berbagai konteks daerah di Indonesia, seperti Lampung, Minangkabau, dan wilayah lainnya, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keragaman model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan Fiqh di berbagai konteks budaya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu konsep dan urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal, model dan sintaks pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Fiqh, dampaknya terhadap karakter siswa, serta tantangan dan faktor pendukungnya; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Urgensi Pembelajaran PAI dan Fiqh Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran PAI dan Fiqh yang menggunakan kearifan lokal pada dasarnya adalah cara menggabungkan ajaran Islam dengan nilai dan tradisi budaya daerah setempat agar proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan merasakan ajaran agama jika materi diajarkan dengan terkait pada konteks kehidupan dan budaya yang mereka kenal sehari-hari, daripada diajarkan secara normatif dan tidak relevan dengan konteks kehidupan mereka. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam sebenarnya adalah menanamkan adab, yaitu pemahaman dan pengakuan tentang tempat yang sesuai bagi setiap sesuatu dalam kehidupan penciptaan(Al-Attas, 1999). Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana siswa hidup dan tumbuh, bukan hanya disampaikan secara umum dan abstrak tanpa memperhatikan kekayaan lokal yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pembelajaran berdasarkan kearifan lokal semakin penting karena peserta didik saat ini menghadapi tantangan akibat globalisasi.Perubahan nilai dan melemahnya pemahaman ajaran agama menjadi isu nyata yang harus diatasi secara kreatif oleh guru PAI dan Fiqh. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum PAI tidak hanya membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kehidupan nyata, tetapi juga membentuk sistem pendidikan yang dinamis, fleksibel, dan berkelanjutan.Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu membentuk karakter melalui kegiatan sosial dan terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima materi secara pasif(Abdullah, 2018).

Model dan Sintaks Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal

Model pembelajaran PAI yang menggunakan kearifan lokal di berbagai daerah biasanya memiliki struktur yang terorganisir dan sesuai dengan konteks lokal.Sintaks pembelajaran ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu mengungkap nilai-nilai kearifan lokal, menghubungkannya dengan ajaran agama, berdiskusi dengan refleksi, mempertimbangkan nilai-nilai tersebut secara dalam, serta melakukan tindakan nyata dalam masyarakat. Pada masa eksplorasi, siswa diajak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, seperti melalui pengamatan langsung, bertanya kepada tokoh masyarakat, atau mempelajari tradisi yang dipegang oleh masyarakat setempat. Pada fase integrasi, nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diteliti diterangkan secara jelas bersama dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, atau aturan dalam fikih yang sesuai, sehingga siswa bisa memahami bahwa nilai budaya lokal yang mereka punya sesungguhnya sesuai dengan ajaran Islam(Humaniora, 2026; Sujud: Jurnal Agama, 2026).

Pada fase diskusi reflektif, siswa diberi kesempatan untuk membahas dan merenungkan hubungan antara nilai kearifan lokal dengan ajaran agama yang sudah dipelajari, termasuk membahas masalah atau tantangan yang mungkin terjadi saat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap internalisasi, siswa dianjurkan untuk merasakan dan menerima nilai-nilai yang telah dibicarakan sebagai bagian dari keyakinan dan karakter mereka sendiri, bukan hanya sebagai informasi yang diingat untuk tujuan ujian. Tahap terakhir, yaitu aksi sosial, meminta siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah diterima secara nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat, seperti melalui proyek sosial, kegiatan bahu membahu, atau praktik ibadah yang

melibatkan komunitas. Model pembelajaran menggunakan sintaks ini terbukti membantu siswa lebih memahami nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial(Harahap et al., 2022; Islam, 2026).

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh, sebagai mata pelajaran yang membahas aturan-aturan syariat dalam kehidupan sehari-hari, memiliki hubungan yang sangat erat dengan kearifan lokal.Hal ini karena banyak praktik hukum adat di berbagai daerah di Indonesia pada dasarnya merupakan bentuk penyesuaian dan penafsiran kontekstual dari prinsip-prinsip fiqh Islam. Upaya guru Fiqih dalam menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang didasarkan pada Islam menunjukkan bahwa prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang menyatakan bahwa adat Minangkabau harus mengacu pada syariat Islam dan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an, bisa menjadi cara yang baik bagi guru untuk menjelaskan berbagai pokok-pokok fikih, seperti fikih muamalah, fikih pernikahan, dan fikih hukum pidana, dengan mengaitkannya pada praktik adat yang sudah dikenal oleh siswa sejak kecil(Irmayanti et al., 2024).

Strategi seperti ini bisa diterapkan dengan berbagai cara, misalnya dengan meminta siswa mencatat tradisi atau acara adat di sekitar mereka yang menggabungkan budaya dan agama, lalu menganalisis dasar hukum Islam dari praktik tersebut bersama guru, atau menjelaskan bagaimana praktik lokal dalam merayakan hari raya Islam terkait dengan ajaran Islam mengenai ibadah dan hubungan antarmanusia. Penyajian materi tentang fiqh dengan pendekatan kontekstual seperti ini membantu siswa memahami bahwa hukum Islam bukanlah sistem yang kaku dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari, melainkan kerangka hukum yang tetap hidup dan bisa berinteraksi secara dinamis dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat,(Sitanggang, 2024).

Tabel 1. Contoh Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI dan Fiqh di Berbagai Daerah

Konteks Daerah	Kearifan Lokal	Fokus Integrasi dalam PAI/Fiqh

Lampung	Piil Pesenggiri	Karakter religius: keimanan, ibadah, akhlak, toleransi
Minangkabau	Adat Basandi Syarak	Fikih muamalah dan hukum adat dalam kehidupan sosial
Berbagai Sekolah	Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Akhlak mulia dan interaksi sosial siswa
Sumatera Utara	Moderasi Beragama Lokal	Toleransi dan ketahanan sosial keagamaan

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Andriana, 2024; Irmayanti dkk., 2024; Harahap dkk., 2022; jurnal KREATIF, 2026)

Dampak Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa

Penelitian-penelitian yang dilakukan secara nyata menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Fiqh yang menggunakan kearifan lokal memiliki dampak yang baik dalam membentuk karakter siswa. Penerapan model pembelajaran PAI yang menggunakan kearifan lokal Lampung berhasil meningkatkan nilai rata-rata karakter religius siswa secara signifikan.Nilai tersebut berpindah dari kategori sedang ke kategori tinggi, terutama pada aspek keimaan, ketaatan dalam beribadah, akhlak yang baik, serta toleransi, setelah model tersebut diterapkan(Journal, 2025). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI terbukti mampu membangun nilai-nilai seperti jujur, empati, adil, dan peduli sosial secara nyata dan terus-menerus.Hal ini terlihat dari penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang diambil dari warisan budaya setempat.Budaya ini berhasil membantu memperkuat pembentukan karakter siswa secara lebih baik(Sujud: Jurnal Agama, 2026).

Dampak positif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang digabungkan dengan kearifan lokal bukan hanya tentang menambah materi budaya saja, tetapi merupakan sebuah proses perubahan dari dalam yang membentuk sikap dan tindakan siswa secara mendalam. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terbukti memperkuat identitas keislaman peserta didik yang bersifat kontekstual, moderat, dan berdasarkan budaya lokal.Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teks, tetapi juga dapat menerapkannya secara relevan dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari.Model pembelajaran ini menjadi

alternatif strategi yang efektif dalam membangun karakter dan memperkuat identitas keislaman peserta didik di berbagai tingkat pendidikan(Lickona, 1991; Vygotsky, 1978).

Tantangan dan Faktor Pendukung Integrasi Kearifan Lokal dalam PAI dan Fiqh

Meskipun menawarkan banyak manfaat, mencantumkan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan Fiqh masih menghadapi beberapa kesulitan. Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam masih menghadapi masalah kritis, seperti kemungkinan adanya campur tangan antara nilai budaya yang berasal dari tradisi lokal dengan nilai-nilai yang benar-benar berasal dari ajaran Islam.Karena itu, guru harus mampu menganalisis secara kritis untuk memilah mana nilai kearifan lokal yang sesuai dengan syariat dan mana yang perlu diperiksa kembali atau diperjelas. Tantangan lainnya adalah kurangnya kemampuan beberapa guru mata pelajaran PAI dan Fiqh dalam memahami kearifan lokal daerah secara mendalam, adanya sedikitnya materi ajar yang terstruktur dan menggabungkan kearifan lokal dengan materi PAI dan Fiqh, serta beragamnya kondisi kearifan lokal di setiap wilayah yang membuat sulit membuat pembelajaran yang sama untuk seluruh negeri(Sunaryati et al., 2024).

Di sisi lain, ada beberapa hal yang bisa dimanfaatkan dengan baik, seperti kekayaan pengetahuan lokal yang dimiliki hampir di setiap daerah di Indonesia, dukungan dari kebijakan kurikulum yang kini lebih terbuka terhadap materi lokal, serta semangat belajar siswa yang biasanya lebih tinggi ketika pembelajaran terkait dengan budaya yang mereka kenal. Pembuatan materi ajar PAI yang berdasarkan nilai-nilai lokal dari masyarakat, yang dibuat bersama oleh guru, ahli akademisi, dan tokoh masyarakat, serta dilengkapi dengan pelatihan bagi guru tentang cara mengajar yang memanfaatkan nilai-nilai lokal, merupakan cara yang penting untuk memaksimalkan kemampuan tersebut sekaligus mengatasi berbagai hambatan yang ada(Indonesia, 2013).

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran PAI dan Fiqh Berbasis Kearifan Lokal

Keberhasilan pembelajaran PAI dan Fiqh berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu menjembatani antara

ajaran Islam dan kekayaan budaya lokal secara tepat dan proporsional. Guru dituntut memiliki dua kompetensi sekaligus, yaitu penguasaan mendalam terhadap materi PAI dan Fiqh itu sendiri, serta literasi budaya lokal yang memadai mengenai daerah tempatnya mengajar, sehingga mampu mengaitkan kedua ranah tersebut secara akurat tanpa terjebak pada pemahaman yang dangkal atau keliru terhadap salah satu ranah. Guru yang hanya menguasai materi keagamaan tanpa memahami konteks budaya lokal berisiko menyampaikan pembelajaran yang tetap terasa abstrak bagi siswa, sementara guru yang hanya menguasai budaya lokal tanpa penguasaan keagamaan yang memadai berisiko keliru dalam menafsirkan keterkaitan antara nilai budaya dan ajaran Islam.

Selain penguasaan materi, guru PAI dan Fiqh berbasis kearifan lokal perlu mengembangkan keterampilan pedagogis untuk memfasilitasi diskusi reflektif dan mendorong siswa melakukan eksplorasi mandiri terhadap kearifan lokal di lingkungan mereka, alih-alih sekadar menyampaikan materi secara satu arah. Peran guru sebagai fasilitator ini menuntut kesediaan untuk terus belajar dan memperbarui pemahaman mengenai dinamika budaya lokal yang terus berkembang, serta keterbukaan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat setempat guna memperkaya wawasan dan keakuratan materi yang disampaikan kepada siswa.

Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Ketersediaan bahan ajar yang terstruktur dengan baik dan menggabungkan kearifan lokal dengan materi PAI serta Fiqh merupakan syarat penting untuk memastikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat terus berlangsung. Bahan ajar semacam ini sebaiknya dibuat bersama oleh guru, pakar pendidikan Islam, dan tokoh masyarakat, agar konten keagamaan serta nilai lokal yang disampaikan tetap akurat dan tepat. Bahan ajar bisa dibuat dalam berbagai bentuk, misalnya modul pembelajaran berdasarkan tema yang membahas hal-hal unik dari budaya setempat, lembar kerja yang meminta siswa untuk menjelajahi tradisi lokal dan menghubungkannya dengan ajaran agama, serta media berupa video atau audio yang memperlihatkan cara-cara masyarakat menjalankan kearifan lokal beserta penjelasan dasar-dasar fikihnya.

Pengembangan materi ajar yang berlandaskan kearifan lokal juga harus memperhatikan perbedaan kondisi budaya di setiap daerah, sehingga tidak bisa dibuat secara sama untuk seluruh Indonesia, melainkan harus disesuaikan dengan situasi dan konteks lokal di setiap sekolah atau madrasah. Pendekatan dalam membuat bahan ajar yang melibatkan partisipasi siswa dan orang tua, serta masukan mereka mengenai kearifan lokal yang dikenal, bisa menjadi strategi tambahan agar bahan ajar yang dihasilkan lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa di sekolah.Selain itu, pendekatan ini juga bisa memperkuat rasa memiliki siswa terhadap materi pelajaran yang mereka pelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dan Fiqh berbasis kearifan lokal menawarkan pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan koheren secara religius bagi pembentukan karakter siswa. Model pembelajaran ini umumnya mengikuti sintaks yang sistematis, meliputi eksplorasi nilai kearifan lokal, integrasi dengan dalil keagamaan, diskusi reflektif, internalisasi nilai, dan aksi sosial, yang telah diterapkan dan terbukti efektif pada berbagai konteks daerah di Indonesia, seperti Piil Pesenggiri Lampung dan adat basandi syarak Minangkabau, dalam memperkuat karakter religius siswa, meliputi keimanan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, toleransi, dan ketahanan sosial.

Pada pembelajaran Fiqh secara khusus, integrasi kearifan lokal memungkinkan siswa memahami hukum Islam sebagai kerangka yang hidup dan dapat berdialog secara dinamis dengan konteks sosial budaya masyarakat, sepanjang tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat yang bersifat pasti. Keberhasilan integrasi ini sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam memilah secara kritis nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, ketersediaan bahan ajar yang sistematis, serta dukungan kebijakan kurikulum yang terbuka terhadap muatan lokal, di tengah tantangan keragaman kondisi kearifan lokal di setiap daerah dan risiko pencampuradukan nilai budaya dengan nilai ajaran agama.

Sebagai rekomendasi, guru PAI dan Fiqh disarankan untuk secara aktif menggali dan mengintegrasikan kearifan lokal daerahnya masing-masing ke dalam pembelajaran,

dengan tetap melakukan analisis kritis terhadap kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Lembaga pendidikan dan dinas terkait disarankan untuk mendukung pengembangan bahan ajar dan pelatihan guru berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas berbagai model pembelajaran PAI dan Fiqh berbasis kearifan lokal terhadap capaian karakter siswa pada konteks daerah yang lebih beragam, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Abdullah, A. (2018). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.

Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.

Humaniora, A. L. M. J. S. I. dan. (2026). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI dan Pembentukan Karakter Siswa. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *6*(2), 1–15.

Indonesia, K. A. R. (2013). *Keputusan Menteri Agama Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Kementerian Agama RI.

Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam di MAN 2 Padang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *8*(1), 21–41.

Islam, K. J. S. P. P. A. (2026). Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Moderat dan Ketahanan Sosial Peserta Didik. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *24*(2), 1–20.

Journal, U. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Lampung (Piil Pesenggiri) untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *Unisan Journal*,

7(1), 1–15.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Sitanggang, T. M. (2024). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Lokal. *Analysis*, *3*(2), 1–12.

Sujud: Jurnal Agama, S. dan B. (2026). Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Penguatan Identitas Keislaman Peserta Didik. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, *4*(1), 1–15.

Sunaryati, T., Subekti, W. U., Lukito, A. N., & Sari, W. P. (2024). Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif dan Perkembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(4), 158–184.

Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 1–12.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.